

Pojok Herbal Digital sebagai Inovasi Smart Village dalam Mendorong Pembangunan Masyarakat

Erfina^{*1}, Jamaluddin Ahmad², Muhammad Rais Rahmat³, Muhammad Ikbal⁴, Harianti Hamid⁵, Sunandar Said⁶, Ika Fitria⁷, Trisnawaty AR⁸, Andi Riska Andreani Syafaruddin⁹, Damayanti Trisnasari¹⁰, Ahmad Mustanir¹¹, M. Nurdin Kasau¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

*e-mail: erfina@fisip.umsrappang.ac.id¹, jahmadlado@umsrappang.ac.id², mraisrahmat@umsrappang.ac.id³

Abstrak

Implementasi Smart Village pada umumnya masih berfokus pada digitalisasi pelayanan pemerintahan, sementara pemanfaatan teknologi digital untuk mengoptimalkan potensi lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pojok Herbal Digital sebagai inovasi berbasis Smart Village dalam mendorong pemberdayaan masyarakat di Desa Lasiwala, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman herbal tidak hanya dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA), tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang berpotensi mendukung pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menunjukkan bahwa implementasi Smart Village dapat diwujudkan melalui digitalisasi potensi lokal (community-driven digital innovation), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aset lokal, inovasi digital, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan nilai publik (public value) serta mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Inovasi Publik, Pemberdayaan Masyarakat, Smart Village, Transformasi Digital.

Abstract

The implementation of the Smart Village concept has predominantly focused on the digitalization of public services, while the utilization of digital technology to optimize local resources as a community empowerment strategy remains relatively underexplored. This study aims to analyze the implementation of the Digital Herbal Corner as a Smart Village-based innovation in promoting community empowerment in Lasiwala Village, Sidenreng Rappang Regency, Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis, and subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that medicinal plants are utilized not only as Family Medicinal Plants (TOGA) but also as local economic assets with the potential to enhance community livelihoods. This research get a conceptual model demonstrating that Smart Village implementation can be achieved through the digitalization of local resources (community-driven digital innovation), an approach that integrates local assets, digital innovation, and community empowerment to generate public value and promote inclusive and sustainable rural development.

Keywords: Community Empowerment, Digital Transformation, Public Innovation, Smart Village.

1. PENDAHULUAN

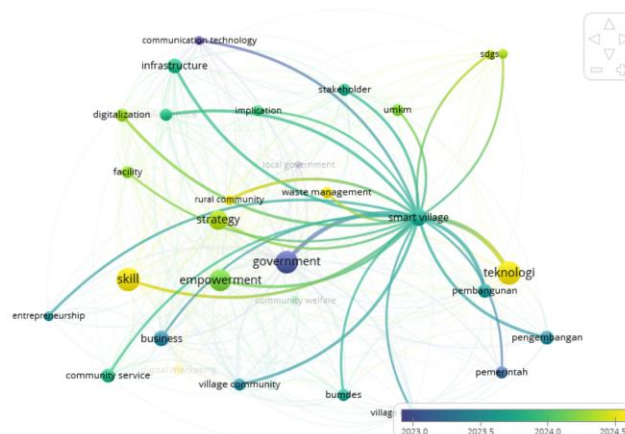
Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda utama pembangunan desa dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang adaptif, pelayanan publik yang berkualitas, serta pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, konsep *Smart Village* berkembang sebagai paradigma pembangunan desa yang tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikan tata kelola pemerintahan, partisipasi masyarakat, inovasi publik, pengembangan ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa [1]. Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai instrumen pembangunan yang mendukung terciptanya nilai publik (*public value*), bukan sebagai tujuan pembangunan itu sendiri [2][3]. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

tentang Desa memberikan ruang yang lebih luas bagi pemerintah desa untuk mengembangkan inovasi berbasis potensi lokal sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

Meskipun implementasi *Smart Village* terus berkembang di berbagai daerah, praktik yang berlangsung hingga saat ini masih didominasi oleh digitalisasi administrasi pemerintahan, penyediaan sistem informasi desa, serta layanan publik berbasis elektronik [4]. Pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen untuk mengembangkan aset lokal, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan memperkuat pemberdayaan komunitas masih relatif terbatas. Akibatnya, transformasi digital di tingkat desa belum sepenuhnya menghasilkan nilai tambah yang mampu memperkuat ekonomi lokal maupun mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Smart Village* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah desa mengintegrasikan teknologi dengan sumber daya lokal sehingga mampu menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan edukatif secara berkelanjutan [5].

Desa Lasiwala, Kabupaten Sidenreng Rappang, merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan berbagai inovasi berbasis digital melalui penyelenggaraan Sistem Informasi Desa dan implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang mengusung tema digitalisasi tata kelola, kemandirian berbasis *agropreneur*, serta pengembangan desa inovatif dan religius. Salah satu inovasi yang dihasilkan adalah Pojok Herbal Digital, yaitu media edukasi yang memadukan koleksi tanaman herbal dengan teknologi *Quick Response* (QR) Code sehingga masyarakat dapat mengakses informasi mengenai jenis, manfaat, kandungan, dan cara pemanfaatan tanaman herbal secara mandiri melalui perangkat digital. Inovasi tersebut tidak hanya mendukung penyebaran informasi publik, tetapi juga berupaya mengoptimalkan potensi tanaman herbal sebagai aset lokal yang memiliki nilai kesehatan, sosial, budaya, dan ekonomi dalam mendukung pembangunan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi *Smart Village* umumnya dikaji dari perspektif digitalisasi tata kelola pemerintahan, *e-government*, maupun penyelenggaraan pelayanan publik berbasis teknologi [6]. Di sisi lain, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat lebih banyak berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha Masyarakat [7][8], sedangkan penelitian mengenai tanaman herbal didominasi oleh perspektif kesehatan, farmasi, pertanian, dan agribisnis. Dengan demikian, keterkaitan antara implementasi *Smart Village*, digitalisasi potensi lokal, dan pemberdayaan masyarakat masih belum banyak memperoleh perhatian dalam literatur administrasi publik. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital desa masih lebih sering dipahami sebagai modernisasi administrasi dibandingkan sebagai strategi untuk mengoptimalkan aset lokal dan menciptakan nilai publik melalui pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Hasil analisis bibliometrik

Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer semakin memperkuat kondisi tersebut. Visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan bahwa tema *Smart Village*, teknologi digital, tata kelola pemerintahan, dan pembangunan berkelanjutan telah berkembang sebagai fokus utama penelitian. Namun demikian, keterhubungan antara *Smart Village*, digitalisasi potensi lokal, khususnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat, masih sangat terbatas. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan konseptual yang penting untuk memperluas pemahaman mengenai implementasi *Smart Village* yang tidak hanya berorientasi pada digitalisasi pelayanan publik, tetapi juga pada optimalisasi aset lokal sebagai fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui pengembangan perspektif community-driven digital innovation, yaitu pendekatan implementasi *Smart Village* yang menempatkan digitalisasi potensi lokal sebagai fondasi transformasi desa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memandang *Smart Village* terutama sebagai digitalisasi administrasi pemerintahan atau penyediaan sistem informasi desa, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital juga dapat diwujudkan melalui integrasi antara aset lokal, inovasi digital, peningkatan literasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas dalam satu kerangka pembangunan desa [9][10]. Melalui studi kasus Pojok Herbal Digital di Desa Lasiwala, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana digitalisasi potensi lokal mampu menciptakan *public value* melalui penguatan kapasitas masyarakat, pelestarian pengetahuan lokal, serta pengembangan ekonomi berbasis komunitas sebagai fondasi pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini tidak hanya terletak pada bagaimana teknologi digital diterapkan di tingkat desa, tetapi lebih jauh pada bagaimana teknologi tersebut mampu mentransformasikan potensi lokal menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pojok Herbal Digital sebagai inovasi berbasis *Smart Village*, menjelaskan bagaimana digitalisasi tanaman herbal mendorong peningkatan literasi, partisipasi, dan kapasitas masyarakat, serta menganalisis kontribusinya dalam menghasilkan nilai publik melalui pengembangan potensi lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi inovasi, interaksi antaraktor, pemanfaatan teknologi digital, serta pengalaman masyarakat sebagai penerima manfaat [11][12]. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang memiliki karakteristik khusus, yaitu implementasi Pojok Herbal Digital sebagai inovasi desa berbasis teknologi digital yang memanfaatkan potensi lokal dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Lasiwala, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Lasiwala merupakan salah satu desa yang telah mengembangkan inovasi Pojok Herbal Digital sebagai bagian dari implementasi *Smart Village*. Selain itu, desa ini telah menerapkan sistem informasi desa berbasis digital dan memiliki potensi tanaman herbal yang dikembangkan sebagai media edukasi sekaligus pemberdayaan masyarakat, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan Pojok Herbal Digital. Selama proses penelitian diperoleh 12 informan, yang terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, perangkat desa yang membidangi inovasi dan teknologi informasi, pengelola Pojok Herbal Digital, anggota Tim Penggerak PKK, kader kesehatan, kelompok wanita tani, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang memanfaatkan layanan Pojok Herbal Digital. Apabila selama proses pengumpulan data

diperlukan informasi tambahan, penentuan informan dikembangkan melalui teknik *snowball sampling* hingga informasi yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan [13]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada beberapa informan kunci guna mengonfirmasi kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman dan informasi yang disampaikan. Proses tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan [14], yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi Pojok Herbal Digital sebagai inovasi *Smart Village*. Fokus analisis penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) implementasi Pojok Herbal Digital sebagai inovasi *Smart Village*; (2) proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Pojok Herbal Digital; dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi implementasi inovasi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana inovasi desa berbasis teknologi digital dapat menghasilkan nilai publik melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman herbal yang dikembangkan di Desa Lasiwala tidak hanya dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA), tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, berbagai jenis tanaman herbal ditanam dan dipelihara pada area Pojok Herbal Digital sebagai media edukasi sekaligus sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan tanaman herbal tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai aset produktif yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai aset ekonomi memperlihatkan bahwa pembangunan desa dapat dimulai dari optimalisasi potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara Kepala Desa yang menyatakan bahwa "*Tanaman herbal ini sebenarnya sudah lama ada di masyarakat, tetapi selama ini hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Melalui Pojok Herbal Digital kami ingin masyarakat mengetahui bahwa tanaman tersebut juga mempunyai nilai ekonomi dan bisa dikembangkan menjadi produk desa.*" Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenali tanaman herbal sebagai aset lokal yang memiliki fungsi kesehatan sekaligus potensi ekonomi bagi desa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan tanaman herbal memiliki keterkaitan erat dengan implementasi dimensi *smart economy* dan *smart environment* dalam konsep *Smart Village*. Tanaman herbal tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui peluang diversifikasi produk lokal, tetapi juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati desa sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat pandangan penelitian Gerli (2022) sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan *Smart Village* ditentukan oleh kemampuan pemerintah desa mengintegrasikan teknologi dengan potensi lokal sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan identitas desa. Setiap tanaman herbal dilengkapi QR Code yang dapat dipindai menggunakan telepon pintar, sesuai ucapan Pengelola Pojok Herbal Digital bahwa "*Sekarang masyarakat cukup memindai barcode untuk mengetahui manfaat tanaman. Jadi*

informasi tidak lagi hanya disampaikan secara lisan". Oleh karena itu, tanaman herbal di Desa Lasiwala merupakan bentuk *community assets* yang mampu menciptakan peluang ekonomi baru apabila dikembangkan melalui inovasi, penguatan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Gambar 2. memperlihatkan kondisi Pojok Herbal Digital yang memadukan koleksi tanaman herbal dengan identitas digital berbasis QR Code. Penataan tanaman yang sistematis serta penyediaan barcode pada setiap jenis tanaman menunjukkan bahwa inovasi ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang penghijauan desa, tetapi juga sebagai media edukasi publik yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara langsung melalui perangkat digital. Integrasi antara tanaman herbal dan teknologi informasi tersebut memperlihatkan implementasi transformasi digital yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat desa.



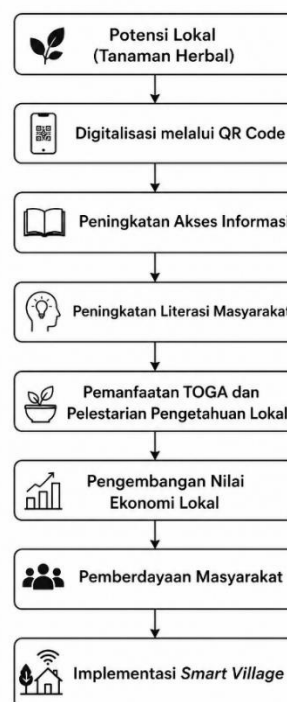
Gambar 2. Kondisi Pojok Herbal Digital

Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi *smart people* tidak hanya tercermin dari meningkatnya literasi digital masyarakat dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga dari bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi tanaman herbal sebagai sumber daya lokal yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penyediaan informasi digital melalui Pojok Herbal Digital merepresentasikan praktik *smart governance* yang diwujudkan melalui inovasi pelayanan informasi publik berbasis teknologi. Pemerintah desa tidak lagi berperan hanya sebagai penyedia layanan administratif, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan akses pengetahuan secara cepat, terbuka, dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Inovasi ini memperluas fungsi digitalisasi desa dari sekadar administrasi pemerintahan menuju penyediaan layanan edukatif yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu, kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai tanaman obat keluarga mendorong pemanfaatan tanaman herbal secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi *smart living* diwujudkan melalui perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung pola hidup sehat sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional. Dengan demikian, implementasi Pojok Herbal Digital memperlihatkan bahwa ketiga dimensi *Smart Village* tersebut saling berhubungan dan berkembang melalui integrasi antara teknologi digital, penyediaan layanan informasi, serta optimalisasi aset lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat.

Integrasi antara tanaman herbal sebagai potensi lokal dan teknologi QR Code sebagai media edukasi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui proses peningkatan akses terhadap pengetahuan, penguatan kapasitas masyarakat, dan optimalisasi sumber daya lokal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai *enabler* yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi desa secara lebih produktif. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses terhadap informasi merupakan salah satu prasyarat terbentuknya masyarakat yang mandiri. Friedmann menjelaskan bahwa pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memperoleh akses terhadap informasi, pengetahuan, dan sumber daya sehingga memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menentukan arah pembangunan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi informasi tanaman herbal melalui QR Code memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan, sedangkan pemanfaatan tanaman herbal sebagai aset lokal membuka peluang bagi pengembangan ekonomi berbasis sumber daya desa. Hasil penelitian ini sekaligus memperluas kajian mengenai implementasi Smart Village. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan Smart Village sebagai digitalisasi administrasi pemerintahan desa atau penyediaan sistem informasi desa. Sebaliknya, penelitian

ini menunjukkan bahwa Smart Village juga dapat diwujudkan melalui inovasi publik berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan teknologi digital, pelestarian pengetahuan lokal, pendidikan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu ekosistem pembangunan desa.

Pengembangan Pojok Herbal Digital juga menunjukkan bagaimana implementasi tema utama KKN dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembangunan desa berbasis Smart Village. Tema pertama, digitalisasi tata kelola, diwujudkan melalui pemanfaatan QR Code sebagai media penyedia informasi digital yang meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi mengenai tanaman herbal sekaligus memperluas layanan edukasi berbasis teknologi. Inovasi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya diarahkan pada administrasi pemerintahan, tetapi juga pada penyediaan layanan publik yang lebih informatif dan partisipatif. Tema kedua, yaitu kemandirian berbasis agropreneur, tercermin dari upaya mengembangkan tanaman herbal sebagai aset ekonomi desa yang memiliki peluang untuk diolah menjadi produk bernilai tambah. Pendekatan tersebut memperkuat dimensi smart economy dalam konsep Smart Village karena mendorong masyarakat mengenali potensi lokal sebagai sumber usaha produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sementara itu, tema desa inovatif dan religius diwujudkan melalui proses pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman obat keluarga yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan teknologi digital tidak menggantikan nilai-nilai lokal, melainkan memperkuat proses pewarisan pengetahuan kepada masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai sosial, gotong royong, serta budaya religius yang menjadi karakter masyarakat Desa Lasiwala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Smart Village tidak hanya menghasilkan inovasi teknologi, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis Smart Village berlangsung melalui hubungan yang saling menguatkan antara potensi lokal, inovasi digital, peningkatan literasi masyarakat, dan pengembangan ekonomi desa.



Gambar 3. Model Konseptual

Model konseptual di atas menggambarkan bahwa implementasi *Smart Village* di Desa Lasiwala berlangsung melalui suatu proses yang bertahap, dimulai dari optimalisasi potensi lokal berupa tanaman herbal sebagai aset utama desa yang memiliki nilai kesehatan, sosial, dan ekonomi. Potensi lokal tersebut kemudian diperkuat melalui digitalisasi menggunakan QR Code yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi mengenai jenis, manfaat, kandungan,

dan cara pemanfaatan tanaman herbal secara mudah melalui telepon pintar. Digitalisasi ini meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi sehingga mendorong peningkatan literasi, baik dalam memahami pemanfaatan tanaman herbal maupun dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, teknologi dalam model ini tidak diposisikan sebagai tujuan pembangunan, melainkan sebagai instrumen yang memperkuat pemanfaatan aset lokal dan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan.

Peningkatan literasi masyarakat selanjutnya mendorong pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) secara lebih optimal sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan lokal yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan nilai ekonomi lokal melalui pemanfaatan tanaman herbal sebagai sumber daya yang bernilai tambah, sehingga berkontribusi terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi desa. Seluruh rangkaian proses tersebut bermuara pada terwujudnya implementasi *Smart Village* yang tidak hanya berorientasi pada digitalisasi pelayanan publik, tetapi juga pada integrasi antara potensi lokal, inovasi digital, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, model konseptual ini menegaskan bahwa keberhasilan *Smart Village* dapat dicapai melalui pendekatan community-driven digital innovation, yaitu pembangunan desa yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat potensi lokal dan menciptakan nilai publik (*public value*) secara inklusif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *Pojok Herbal Digital* merepresentasikan pendekatan *Smart Village* yang mengintegrasikan teknologi digital dengan potensi lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, sehingga transformasi digital desa tidak hanya berorientasi pada digitalisasi tata kelola pemerintahan, tetapi juga pada penciptaan nilai publik melalui optimalisasi aset lokal. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan perspektif *community-driven digital innovation* sebagai kerangka implementasi *Smart Village* yang menempatkan aset lokal, teknologi digital, dan partisipasi masyarakat sebagai elemen yang saling terintegrasi dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah desa dan pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan *Smart Village* yang berfokus pada digitalisasi potensi unggulan desa melalui kolaborasi multipihak untuk menjamin keberlanjutan inovasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model ini pada berbagai karakteristik desa dengan menggunakan desain komparatif atau *mixed methods* guna memperluas validitas konseptual serta mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Lintang, C. Andrian, And M. Besa, "The Dynamics Of E-Government-Based Administrative Public Services," Vol. 06, No. 01, Pp. 48–59, 2025.
- [2] S. Stojanova *Et Al.*, "Smart Villages Policies : Past , Present And Future," Pp. 1–28, 2021.
- [3] F. T. Salmoria, L. Gondim, And D. A. Guimarães, *Public Value In The Perception Of Citizens From The Perspective Of Smart Cities*, Vol. 18, No. 4. 2021.
- [4] A. Putri, D. Rahayu, And E. Dwisnu, "Program Desa Cerdas : Tantangan Implementasi Di Era Digitalisasi Smart Village Program : Challenges Of Implementation In," Vol. 10, No. April, Pp. 41–54, 2024.
- [5] P. Gerli, J. Navio Marco, And J. Whalley, "What Makes A Smart Village Smart? A Review Of The Literature," *Transform. Gov. People, Process Policy*, Vol. 16, No. 3, Pp. 292–304, 2022, Doi: <https://doi.org/10.1108/Tg-07-2021-0126>.
- [6] A. Junaidi *Et Al.*, "Smart Villages : A Systematic Review Of Trends , Models , And Metrics," *Cogent Soc. Sci.*, Vol. 11, No. 1, P., 2025, Doi: 10.1080/23311886.2025.2492833.

- [7] A. Roziqin, "Community Empowerment Based On Local Potential," Vol. 20, No. 1, Pp. 299–316, 2022.
- [8] A. Suryani, C. Utomo, And I. S. Ahmad, "Strengthening Community-Based Entrepreneurship : The Significance Of Community Capacity Building And Enabling Ecosystem," Pp. 1–12, 2022.
- [9] K. Bokun And J. Nazarko, "Smart Villages Concept — A Bibliometric Analysis And State-Of-The-Art Literature Review," *Prog. Plann.*, Vol. 175, P. 100765, 2023, Doi: <https://doi.org/10.1016/j.progress.2023.100765>.
- [10] L. Mursyidah, H. Sukmana, I. Rodiyah, A. Riyadh, And U. Balahmar, "Digitalization Of Village Services In The Vuca Era : A Systematic Literature Review Digitalisasi Pelayanan Desa Di Era Vuca : Tinjauan Literatur Sistematis," Vol. 14, No. 1, Pp. 106–114, 2026, Doi: 10.21070/Jkmp.V14i1.2084.
- [11] G. Warner, E. Kervin, B. Pesut, R. Urquhart, W. Duggleby, And T. Hill, "How Do Inner And Outer Settings Affect Implementation Of A Community-Based Innovation For Older Adults With A Serious Illness : A Qualitative Study," Vol. 6, Pp. 1–13, 2021.
- [12] L. Rogers, A. De Brún, S. A. Birken, C. Davies, And E. Mcauliffe, "Context Counts: A Qualitative Study Exploring The Interplay Between Context And Implementation Success," *J. Health Organ. Manag.*, Vol. 35, No. 7, Pp. 802–824, 2021, Doi: <https://doi.org/10.1108/Jhom-07-2020-0296>.
- [13] V. Braun And V. Clarke, "To Saturate Or Not To Saturate? Questioning Data Saturation As A Useful Concept For Thematic Analysis And Sample-Size Rationales," *Qual. Res. Sport. Exerc. Heal.*, Vol. 13, No. 2, Pp. 201–216, Mar. 2021, Doi: 10.1080/2159676x.2019.1704846.
- [14] P. Aspers And U. Corte, "What Is Qualitative In Research," *Qual. Sociol.*, Pp. 599–608, 2021, Doi: 10.1007/S11133-021-09497-W.